

# Kesalahan-Kesalahan

## Di Madinah Munawwaroh

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله


Publication 1438 H/ 2017 M

### KESALAHAN-KESALAHAN DI MADINAH MUNAWWAROH


Dikutip dari Buku HAJI NABI ﷺ

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani  
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 163-172

eBook ini didownload dari [www.ibnumajjah.ordpress.com](http://www.ibnumajjah.ordpress.com)



KESALAHAN-KESALAHAN  
DI MADINAH MUNAWWAROH



130. Sengaja melakukan perjalanan untuk menziarahi makam Rosululloh.<sup>1</sup>
131. Menitipkan pesan melalui haji dan para peziarah untuk disampaikan kepada Nabi ﷺ.
132. Mandi sebelum masuk kota Madinah Munawwaroh.
133. Pendapat bahwa jika melihat kebun-kebun kota Madinah mengucapkan, *"Allohumma hadza haromu rosulika fa 'j'alhu li wiqoyatan mina 'n-nari wa amanan mina 'l-'adzabi wa su'i 'l-hisab."* ("Ya Allah, ini adalah tanah suci dari Nabi-Mu, maka jadikanlah tanah ini sebagai pencegah diriku masuk neraka, perlindungan dari siksa, dan hisab yang buruk.")
134. Saat masuk Madinah mengucapkan, *"Bismillahi 'ala millati Rosululillah. Robbi adkhilni mudkhola shidqi 'w-wa"*

---

<sup>1</sup> Sunnahnya adalah mendatangi Masjid Nabawi berdasarkan sabda beliau, *"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan dengan sengaja kecuali ke ketiga masjid...."* Kalau tiba di masjid tersebut, lalu melakukan sholat di dalamnya, boleh saja menziarahi kuburan beliau.

*akhrijni mukhroja shidqi 'w-wa 'j'al li mi 'lladunka shulthonan nashiro.*" ("Robbi, masukkanlah diriku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan diriku di tempat keluar yang benar serta berikan kepadaku kekuatan yang membuatku jaya dari sisi-Mu.")

135. Mempertahankan posisi kuburan Nabi di dalam masjid Masjid Nabawi.<sup>2</sup>

136. Menziarahi kuburan Nabi sebelum sholat di masjid Nabawi.<sup>3</sup>

137. Sebagian mereka berdiri di hadapan kuburan dengan penuh kekhusyukan dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya, seperti yang biasa mereka lakukan saat sholat.

138. Sengaja menghadap kuburan saat berdoa.

139. Sengaja menuju kuburan saat ingin sekali doanya dikabulkan. Lihat *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* 50.

---

<sup>2</sup> Seharusnya kuburan itu dipisahkan dari masjid dengan menggunakan tembok sebagaimana yang dilakukan di masa Khulafaur Rosyidin seperti yang penulis jelaskan semenjak bertahun-tahun yang lalu dalam *Tahdziru 's-Sajid min Ittikhodzi 'l-Quburi Masajida*.

<sup>3</sup> Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah II: 390.

140. Bertawasul kepada Nabi ﷺ saat berdoa kepada Allah عزوجل.

141. Meminta syafaat dan yang lainnya kepada beliau ﷺ.

142. Ibnul Hajj<sup>4</sup> menyebutkan dalam *Al-Madkhol* I: 259 bahwa di antara adab menziarahi kubur Rosululloh adalah tidak menyebutkan segala keperluan dan permohonan ampun dengan lisan, karena beliau lebih mengetahui tentang kebutuhan dan kemaslahatan mereka.

143. Demikian juga dengan ucapan Ibnul Hajj I: 264, "Tidak ada bedanya antara keberadaan Rosululloh saat masih hidup dengan sesudah wafat, beliau tetap dapat melihat dan mengetahui kondisi mereka, niat, kepasrahan, dan gerak hati mereka."

144. Meletakkan tangan di atas jendela kamar tempat kuburan Rosululloh ﷺ berada untuk memohon berkah, bahkan sebagian orang bersumpah, "Dengan kemuliaan di mana tangan ini ku letakkan pada jendela kamarnya, aku katakan, 'Berikanlah syafaatmu, wahai Rosululloh!'"

---

<sup>4</sup> Beliau ini meski memiliki keutamaan dan bukunya yang tersebut di atas bisa dijadikan rujukan yang baik untuk mengenal bid'ah, akan tetapi dia sendiri meyakini khurofat, tidak bisa dijadikan sandaran dalam persoalan akidah dan tauhid.

145. Menciumi kuburan dan mengelus-ngelusnya atau setidaknya bagian yang dekat dengan kuburan baik kayu maupun sejenisnya. Lihat *Fatawa Ibnu Taimiyyah* IV: 310, *Al-Iqtidho'* 176, *Al-I'tisham* II: 134-140, *Ighotsatu 'l-Lahfan* I: 194, *Al-Ba'its* oleh Abu Syamah (70), juga Barkuwi dalam *Athfalul -l-Muslimin* 234 serta *Al-Ibda'* 90.<sup>5</sup>

146. Melakukan tata cara khusus dalam menziarahi kubur Nabi ﷺ dan dua orang sahabat beliau (Abu Bakr dan 'Umar), juga dengan mengucapkan salam yang khusus pula seperti yang diungkapkan oleh Ghozali, "Berdiri di hadapan kubur tersebut, lalu mengelilingi kiblat dan menghadap ke arah tembok kuburan kira-kira sejarak empat hasta dari arah pilar yang berada di ujung tembok sambil mengucapkan, '*Assalamu 'alaik, wahai Rosululloh! Wahai Aminulloh, wahai Habibulloh!*' Disebutkan salam yang panjang, baru kemudian membaca sholawat dan mengucapkan doa panjang pula sesudahnya yang hampir mencapai tiga lembar. Lalu mundur kira-kira satu hasta, karena kepalanya sejajar dengan pundak Rosululloh, lalu membaca salam kepada Abu Bakr, baru mengucapkan salam kepada 'Umar Al-

---

<sup>5</sup> Ghozali telah melakukan hal yang baik saat mengingkari tradisi mencium kuburan tersebut. Beliau berkata dalam *Al-Ihya* 1:244, "Itu adalah adat kebiasaan kaum Nasrani dan Yahudi." Apakah mereka tidak berpikir?.

Faruq sambil mengucapkan, '*Assalamu 'alaikuma* (salam untuk kalian berdua), wahai pengawal setia Rosululloh dan penolong beliau dalam mengemban....' Kemudian kembali lagi berdiri di hadapan kuburan sambil menghadap kiblat. Dilanjutkan dengan membaca tahmid dan memuji nama Allah lalu membaca ayat, '*Wa law annahum idz zholamu ...dst*' ('Dan tatkala mereka berbuat zhalim...,') kemudian membaca doa yang panjangnya kira-kira setengah halaman.<sup>6</sup>

147. Sengaja sholat di hadapan kuburan beliau ﷺ. Lihat *Ar-Roddu 'ala 'l Bakri* oleh Ibnu Taimiyyah 71, *Al-Qoidatu 'l-Jaliyyah* 125-126, *Al-Ighotsah* I: 194-195, dan *Al-Khodimi' ala 'th- Thoriqoh Al-Muhammmadiyah* IV: 322.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yang disyariatkan adalah mengucapkan salam dengan ringkas. "*Assalamu 'alaika, ya Rosulallohi wa rohmatullohi wa barokatuh. Assalamu 'alaika ya Aba Bakr. Assalamu 'alaika ya Umar!*" seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Umar saat menziarahi kuburan mereka. Kalau mau ditambahkan ucapan sedikit sekadar untuk bisa dipahami dan tidak selalu dilakukan, tidak menjadi masalah.

<sup>7</sup> Selama tiga tahun tinggal di Madinah ini (1381-1382) penulis yang bertugas sebagai pengajar di Jami'ah Islamiyyah menyaksikan banyak sekali bid'ah yang dilakukan di Masjid Nabawi. Namun sayangnya para penanggung jawab dalam persoalan ini hanya membiarkannya saja, sama persis sebagaimana keadaan yang penulis lihat di negeri penulis, Syria.

Di antara bid'ah-bid'ah tersebut ada yang berbentuk perbuatan syirik nyata, seperti bid'ah berikut ini: banyak jamaah haji yang sengaja

148. Duduk di kuburan dan sekitarnya dengan membaca Al-Quran dan berdzikir. Lihat *Al-Iqtidho'* 183-210.

149. Sengaja datang ke kuburan Nabi ﷺ setiap selesai sholat.<sup>8</sup>

---

sholat di hadapan kuburan Nabi yang mulia, menghadap ke arah sebuah mihrab kecil peninggalan bangsa Turki. Seolah-olah dengan perbuatannya mereka berkata, "Orang-orang bodoh sedang sholat menghadapnya." Ditambah lagi bahwa tempat sholat yang mereka gunakan itu dialasi dengan sajadah terbaik. Saya pernah berbicara dengan seorang yang terpandang mengenai pentingnya menghalangi orang-orang bodoh itu agar tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang tersebut. Saran paling sederhana yang saya sampaikan kepada beliau agar memindahkan saja sajadah yang ada di tempat itu, bukan mihrabnya. Beliau menjanjikan hal yang baik kepada penulis. Namun sayang, penanggung jawabnya tidak juga melakukan hal itu, dan mungkin tidak akan pernah mau melakukannya, kecuali bila Allah menghendaki. Karena biasanya ia memperturutkan kehendak dan kesukaan para penduduk Madinah, namun tidak mengindahkan nasihat para ulama meskipun dari penduduk kota Madinah juga. Hanya kepada Allah saja kita mengadakan betapa lemahnya iman kaum muslimin dan betapa besar kecenderungan hawa nafsu mereka sehingga tauhid sekalipun tidak lagi bermanfaat untuk mereka karena tergila-gila oleh harta dunia, kecuali sedikit saja di antara mereka, yakni yang Allah kehendaki. Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rosululloh, yang artinya, "Godaan terberat bagi umatku adalah harta."

<sup>8</sup> Di samping ini merupakan perbuatan bid'ah dan sikap berlebihan dalam agama, juga termasuk pelanggaran terhadap sabda Nabi ﷺ, "*Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Bacakanlah sholawat kalian kepadaku di mana pun kalian berada, sesungguhnya sholawat itu pasti akan sampai.*" Perbuatan ini

150. Sebagian penduduk Madinah sengaja berziarah ke kuburan Nabi setiap kali masuk masjid.
151. Menghadap ke arah kuburan Nabi yang mulia saat pertama kali masuk masjid atau keluar dari masjid, dan berdiri dengan khushyuk meski masih jauh dari kuburan itu.
152. Seusai sholat membaca dengan keras ucapan berikut, "*Assalamu 'alaik ya Rosulalloh!*" Lihat *Majmu'atur Rosail* II: 397.
153. Mengambil berkah dari air hujan yang turun dari *Dihan Akhdhor* yang berada di atas kuburan Nabi ﷺ.
154. Melakukan pendekatan diri kepada Allah dengan menyantap kurma *Ash-Shoihani* di Roudhoh Syarifah antara mimbar dengan kuburan Nabi ﷺ. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkdri 'l-Bida'i wa 'l-Hawaditsh*. 70 dan *Majmuatu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 396.
155. Memangkas rambut mereka dan melemparkannya dalam sebuah pundi besar dekat dengan tanah kuburan Nabi. Lihat dua rujukan sebelumnya.

---

menyebabkan banyak sekali ajaran sunnah menjadi hilang dan juga hilangnya berbagai keutamaan lain, yaitu berbagai macam dzikir dan wirid sesudah salam. Mereka meninggalkan semua itu dan justru memperhatikan perbuatan bid'ah ini. Semoga Allah memberikan rahmat kepada ulama Salaf yang mengatakan, "Setiap kali perbuatan bid'ah dilakukan, pasti akan hilang satu ajaran sunnah bersamanya."



156. Sebagian di antara mereka mengusap-usap dua pokok kurma tembaga yang diletakkan di masjid sebelah barat mimbar.<sup>9</sup>

157. Banyak kalangan penduduk Madinah dan orang-orang luar yang konsisten melakukan sholat di Masjid Al-Qodim (bagian asli Masjid Nabawi) sehingga memutuskan shaf pertama yang berada dekat dengan kuburan 'Umar dan yang lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kedua pokok itu tidak ada gunanya sama sekali. Keduanya dibuat di situ sebagai hiasan saja. Demi melenyapkan perbuatan bodoh seperti itu, kami sudah memperingatkan yang bertanggung jawab agar membongkarnya saja. Tetapi peringatan tersebut tidak diindahkan juga.

<sup>10</sup> Sebagian ulama bahkan terjerumus juga dalam bid'ah ini. Syubhat yang mereka kemukakan dalam hal ini adalah berpegang pada isyarat sabda Nabi ﷺ, "*Sholat di masjidku ini setara dengan seribu sholat...*," padahal itu bukanlah dalil dari perbuatan yang mereka lakukan. Karena hadits itu tidak menghalangi adanya keutamaan yang sama pada bagian masjid yang dilebarkan sebagaimana perluasan yang sekarang juga terlihat di Masjidil Haram di Mekah. Di samping bahwa hadits itu hanya menunjukkan anjuran sholat di masjid tersebut, dan sama sekali tidak mewajibkan. Bila demikian, mereka boleh tetap melakukan sholat sunnah yang tidak dilaksanakan secara berjamaah, di bagian masjid tersebut, namun tidak boleh kalau mereka berbuat hal serupa dalam sholat berjamaah. Itu salah. Karena, ibaratnya sama saja dengan membangun istana tetapi sambil menghancurkan seluruh kota, terutama kalau mereka dari kalangan orang-orang berilmu. Dengan perbuatan itu mereka telah menghilangkan banyak hal yang jauh lebih banyak keutamaannya daripada perbuatan mereka. Bahkan

---

sebagian dari amalan tersebut lebih wajib, dan berdosa bila ditinggalkan. Kami bisa menyebutkan sebagian di sini...

*Pertama:* meninggalkan kewajiban menyambung shoff. Menyambung shoff hukumnya wajib sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits, di antaranya sabda Rosululloh ﷺ, "Barangsiapa menyambung shoff, pasti akan diikat oleh Allah tali persaudaraannya. Barangsiapa memutuskan shoff, pasti akan diputuskan oleh Allah tali persaudaraannya." HR. Nasai dan yang lainnya dengan sanad yang shohih. Bukti yang terlihat sekarang ini di Masjid Nabawi adalah shoff-shoff pertama dibangun tambahan yang menghadap kiblat tidak bisa sempurna akibat sebagian mereka yang demikian bersikeras untuk sholat di bagian masjid yang lama. Dengan perbuatan itu, mereka terjerumus dalam dosa.

*Kedua:* sebagian orang berilmu tidak mau sholat di belakang imam, sementara Nabi ﷺ memerintahkan mereka demikian dalam sabda beliau, "*Hendaknya yang sholat tepat di belakang imam di antara kalian adalah kalangan ahli ilmu dan cerdas pandai, baru yang tingkat ilmunya sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka lagi, demikian seterusnya.*" HR. Muslim

*Ketiga:* mereka semua kehilangan kesempatan sholat di shoff-shoff utama, terutama short pertama, padahal Rosululloh ﷺ bersabda, yang artinya, "Sebaik-baik shoff bagi kaum lelaki adalah shoff pertama, dan yang terburuk adalah shoff terakhir." HR. Muslim dan yang lainnya. Rosululloh ﷺ juga bersabda, "*Seandainya kaum muslimin mengetahui keutamaan azan dan shoff pertama, dan mereka hanya bisa mendapatkannya dengan cara mengundinya, pasti mereka akan berundi.*" HR. Bukhori dan Muslim. Meskipun kita tidak bisa menegaskan bahwa sholat pada shoff pertama di Masjid Nabawi sekarang ini lebih utama daripada shoff terakhir pada bagian masjid lama, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang juga bisa membuktikan kebalikannya. Akan tetapi jika poin ketiga ini digabungkan dengan dua poin sebelumnya, maka tidak diragukan lagi bahwa sholat pada shoff pertama harus diutamakan daripada

158. Sebagian pengunjung kota Madinah memaksa diri untuk tinggal di kota itu selama satu minggu agar dapat sholat empat puluh kali (sebagian orang menyebutnya *sholat arba'in-ed.*) di Masjid Nabawi, dengan tujuan mendapatkan pembebasan dari kemunafikan dan diselamatkan dari siksa neraka.<sup>11</sup>

159. Sengaja mendatangi sebagian masjid lain dan beberapa tempat yang biasa dizarahi di Madinah dan sekitarnya sesudah Masjid Nabawi, kecuali Masjid Quba'. Lihat *Tafsiru Silrati 'l-Ikhlash* h. 173-177.

160. Sebagian orang yang dikenal sebagai juru kunci mendiktekan kepada sebagian jamaah haji untuk membaca dzikir dan wirid di kamar atau jauh dari kamar

---

sholat di bagian masjid lama. Oleh sebab itu, sebagian penuntut ilmu dan ulama yang penulis ajak berdiskusi dalam persoalan ini merasa puas dengan jawaban tersebut. Akhirnya mereka pun sholat di bagian masjid yang dilebarkan. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang bijak dan tidak bersikap fanatik buta

<sup>11</sup> Hadits yang diriwayatkan dalam hal ini adalah lemah, tidak bisa dijadikan hujjah. Penulis telah menjelaskan cacat hadits tersebut dalam Silsilatu 'l-Ahaditsi 'dh-Dho'ifah nomor 364, sehingga tidak boleh diamalkan, karena itu masalah hukum syariat. Apalagi sebagian jamaah haji sendiri merasa sedih karena aktivitas tersebut sebagaimana yang penulis ketahui. Mereka menganggap bahwa hadits yang diriwayatkan dalam persoalan itu adalah shohih. Ketika mereka teringgal melakukan sebagian dari sholat- sholat tersebut, mereka merasa sangat sedih, padahal Allah telah memberi kemudahan kepada mereka.

khusus dengan suara keras, lalu mereka menirukannya dengan suara yang lebih keras lagi.

161. Menziarahi pemakaman Baqi' setiap hari, bahkan sholat di Masjid Fathimah.<sup>12</sup>

162. Mengkhususkan hari Kamis untuk menziarahi kuburan syuhada Perang Uhud.

163. Mengikatkan kain di jendela di atas tanah kuburan Uhud.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Amalan ini dan sebelumnya, dianjurkan oleh Ghozali, semoga Alloh mengampuni kita dan mengampuninya. Ia tidak menyebutkan dalil atas anjurannya itu, dan memang mustahil ia bisa menemukannya. Memang, tidak diragukan bahwa ziarah kubur itu disyariatkan, tetapi sifatnya mutlak, tanpa pembatasan dengan hari tertentu atau dengan harus setiap hari, melainkan sesuai dengan kelonggaran. Adapun sholat di Masjid Fathimah, jika yang dimaksud adalah masjid yang dibangun di atas kubur Fathimah, maka tidak diragukan bahwa sholat di masjid tersebut haram. Namun, jika yang dimaksud hanya sebuah masjid yang dinamai dengan nama Fathimah, maka menyengaja sholat di masjid ini merupakan bid'ah, sebagaimana disinggung dalam pendapat yang dikutip dari Ibnu Taimiyah pada poin kedua sebelum ini.

<sup>13</sup> Tanah tempat Hamzah dan para syuhada Uhud dikuburkan sebelumnya hingga tahun kemarin (1383 H) tidak didirikan bangunan apa pun di atasnya. Namun mulai tahun ini pemerintah Saudi mulai membangun tembok beton di atasnya, bahkan membuatkan pintu masuk besar terbuat dari besi, arah kiblat dan juga jendela besi di ujung tembok di arah timur. Saat kami mengetahui hal itu, kami memberikan peringatan keras. Kami mengatakan bahwa hal itu akan menimbulkan keburukan baru, bahkan tidak mustahil akan

164. Mengambil berkah dengan mandi di kolam yang ada di samping kuburan-kuburan mereka.

165. Keluar dari Masjid Nabawi dengan setengah berlari saat hendak meninggalkannya. Lihat *Majmu'atu 'r-Rosail Al-Kubro* II: 388, juga *Al-Madkhol* IV: 238.

---

mendorong berdirinya masjid dan tempat ibadah di atas kuburan mereka sebagaimana sebelum adanya pemerintahan Saudi Arabia pertama dahulu ketika kaum Arab mulai bersemangat mengamalkan hukum-hukum syariat. Alloh lebih menguasai urusan-Nya, dan ini adalah awal dari sebuah keburukan. Penulis melihat sudah semakin banyak kain yang diikatkan ke jendela kuburan itu saat bangunan itu selesai didirikan. Bahkan ada yang menceritakan kepada penulis bahwa sebagian mereka sudah sholat di dalam bangunan itu untuk mengambil berkah. Kalau sikap lengah itu terus berlangsung sedemikian rupa dalam mengamalkan ajaran syariat dan sikap nekat melanggar aturan syariat, tidak mustahil pula bahwa praktik ajaran berhalaisme akan kembali semarak di negeri tauhid ini sebagaimana yang terjadi sebelum adanya pemerintahan Saudi Arabia. Semoga Alloh mengokohkan pendirian pemerintah Saudi dan mengarahkan langkahnya untuk menerapkan ajaran syariat secara sempurna, tidak lagi mempedulikan cacian orang demi menjalankan agama Alloh. Hanya kepada Alloh kita memohon pertolongan.